

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DAN NILAI PERUSAHAAN

MELSIA
NOVY SILVIA DEWI

Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jl. Menteng Raya No. 9, Menteng, Jakarta, Indonesia
melsia00@gmail.com

Abstract: *Intellectual capital is a knowledge asset owned by the company as a competitive resource that will increase the company's ability to compete by providing added value for the company. This study aims to find empirical evidence on the influence of intellectual capital on firm performance and value in the property and real estate industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. This study uses a formative latent construct with indicators of Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) as an indicator of the construct of the company's performance, the Price to Book Value (PBV) indicator as an indicator of the construct of the company's value, as well as the Value Added of Capital Employed (VACA) indicator, Value Added Human Capital (VAHU)) and Structural Capital Value Added (STVA) as an indicator of constructing intellectual capital (VAICTM). Sampling in this study using purposive sampling method. The analysis technique in this study uses the Partial Least Square (PLS) method. The results of this study indicate, (1) Intellectual capital has a significant positive effect on firm performance, and (2) Intellectual capital has a significant positive effect on firm value.*

Keywords: intellectual capital, firm performance, firm value

Abstrak: *Intellectual capital merupakan aset pengetahuan yang dimiliki perusahaan sebagai sumber daya yang kompetitif yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dengan memberikan value added bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas pengaruh intellectual capital terhadap kinerja dan nilai perusahaan pada industri property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018. Penelitian ini menggunakan konstruk laten formatif dengan indikator Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator pembentuk konstruk kinerja perusahaan, indikator Price to Book Value (PBV) sebagai indikator pembentuk konstruk nilai perusahaan, serta indikator Value Added of Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) dan Structural Capital Value Added (STVA) sebagai indikator pembentuk konstruk intellectual capital (VAICTM). Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan, (1) Intellectual capital berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan (2) Intellectual capital berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.*

Kata kunci: intellectual capital, kinerja perusahaan, nilai perusahaan,

PENDAHULUAN

Keunggulan kompetitif sangat diperlukan bagi perusahaan agar dapat bersaing di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Tentunya keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan tidak lagi hanya ditentukan melalui sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset fisik lainnya yang dimiliki perusahaan melainkan lebih kepada modal perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan, inovasi, dan teknologi (Widagdo 2014). Untuk mencapai hasil yang optimal, perusahaan harus mampu menerapkan, memanfaatkan, dan mengelola *knowledge asset* yang dimilikinya dengan baik atau yang biasa disebut *knowledge management*. Yang dimaksud dengan *knowledge asset* adalah *intellectual capital*.

Intellectual capital merupakan semua aset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi yang mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola dan pengetahuan dari para anggotanya, jaringan kolaborasi, serta hubungan organisasi (Zurnali, 2008). Nilai-nilai yang terdapat didalam *intellectual capital* seperti sumber daya manusia yang semakin ahli, kompetensi dan pengetahuan, struktur dan infrastruktur perusahaan yang semakin baik, serta loyalitas pelanggan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dimasa yang akan datang (Saputro, 2001).

Perusahaan dikelompokkan berdasarkan *Global Industries Classification Standard* (GICS) menjadi 2 kategori yaitu *high-IC intensive industries* dan *low-IC intensive industries* (Woodcock dan Whiting, 2009). *High-IC intensive industries* merupakan industri yang memiliki *value-added* besar yang berasal dari teknologi dan pengetahuan. Sehingga pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok ini, menjadi faktor dominan yang mempengaruhi *value added* yang akan diterima perusahaan

dan penentu dalam kemajuan perusahaan. Sedangkan *low-IC intensive industries* merupakan industri yang lebih memanfaatkan sumber daya alam dan masih menerapkan sistem tradisional. Salah satu industri yang termasuk dalam *high-IC intensive industries* adalah industri *real estate* dalam hal ini industri *property and real estate*.

Beberapa tahun terakhir ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah wajah industri *property and real estate*. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat industri ini secara perlahan mengubah bisnis yang berdasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*). Salah satu perusahaan pada industri *property and real estate* merilis *Mobile Apps* baru yaitu *App Smart Property Tools* yang mampu meningkatkan kualitas pelayanan perusahaan kepada konsumen dengan sensasi tur virtual dengan pemandangan 360° untuk memasuki sebuah properti. Aplikasi ini juga membuat setiap orang bisa menjadi marketing produk properti APP, sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan iklan melalui spanduk, koran, maupun televisi tetapi hanya melalui aplikasi *online* yang ada (Azkia 2017).

Sekarang ini di negara – negara maju untuk mendapatkan penjelasan mengenai properti yang dijual, pelanggan tidak perlu mengunjungi perusahaan dan berhadapan langsung dengan pihak notaris atau pemiliknya. Tetapi pelanggan cukup mengaksesnya melalui internet dan memanfaatkan *video call* dan aplikasi lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membawa dampak besar pada industri *property and real estate* dan memberikan nilai tambah pada perusahaan terutama dalam hal pemasaran. Kepercayaan dari pihak-pihak yang mendukung keberhasilan perusahaan seperti investor dan pelanggan sangat diperlukan diindustri ini, karena terkadang diindustri ini produk yang ditawarkan masih berupa rencana pembangunan (belum

menjadi *real building*). Sehingga kemampuan perusahaan dalam menjaga relasi dengan pihak – pihak terkait menjadi hal penting yang patut diperhatikan oleh perusahaan. Kemampuan dalam menjaga relasi tersebut (*relational capital*) merupakan salah satu indikator didalam *intellectual capital*.

Oleh karena itu, laporan ini akan menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan *property and real estate*. Pentingnya *intellectual capital* untuk diperhatikan perusahaan di era sekarang ini yang menjadi aset ekonomi yang paling utama dan faktor penentu dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan sebagai alat untuk mengukur *financial health* perusahaan serta industri *property and real estate* yang menjadi indikator penting untuk kesehatan ekonomi sebuah negara karena sektor properti adalah sektor pertama yang memberi sinyal jatuh atau banggunya perekonomian negara (Santoso, 2005) serta belum ada penelitian secara langsung mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai perusahaan pada sektor industri *property and real estate*, membuat penulis merasa tertarik dalam mengambil topik *intellectual capital* dan diuji pada industri *property and real estate*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah sektor industri yang diambil serta tahun yang diambil untuk diteliti.

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti empiris atas pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai perusahaan pada industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Resource Based Theory (RBT) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memperoleh kinerja yang optimal jika perusahaan memiliki keunggulan yang kompetitif yang dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan tersebut (Anisah 2016). Keunggulan kompetitif didapat dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya

yang dimiliki perusahaan dengan baik. Menurut *Resource Based Theory* (RBT), sumber daya yang memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan harus memenuhi kriteria “VRIN”, yaitu:

1. *Valuable* (V) merupakan sumber daya dapat memberikan nilai strategis bagi perusahaan.
2. *Rare* (R) merupakan sumber daya sulit untuk ditemukan diantara *competitor* yang ada sehingga menjadi potensi bagi perusahaan.
3. *Imperfect Imitability* (I) merupakan sumber daya dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan mereka atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut.
4. *Non-Substitution* (N) merupakan sumber daya tidak dapat disubstitusikan oleh sumber daya alternatif lainnya.

Dalam penelitian ini, *Resource Based Theory* (RBT) akan menjelaskan *intellectual capital* sebagai sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif yang akan menaikkan kinerja dan nilai perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan hasil yang unggul dan maksimal bila *intellectual capital* tersebut dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dan maksimal oleh perusahaan.

Knowledge Based Theory

Knowledge based theory menganggap bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu perusahaan. *Knowledge based theory* adalah teori yang menjelaskan mengenai pentingnya *intellectual capital* bagi perusahaan sesuai dengan karakteristik yang melekat didalamnya, yaitu pengetahuan yang memberikan makna paling strategis di perusahaan, segala kegiatan dan proses produksi di dalam perusahaan

melibatkan penerapan ilmu pengetahuan, dan individu di dalam organisasi tersebut bertanggung jawab untuk membuat, memegang, dan membagi pengetahuan yang mereka miliki untuk menjalankan suatu kegiatan di perusahaan (Kartikasari & Hadiprajitno 2014).

Intangible Asset

Intangible asset adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki substansi fisik atau wujud fisik (PSAK 19). Nilai dari *intangible asset* berasal dari hak atau keistimewaan yang diperoleh perusahaan dari memiliki aset tersebut. Kriteria utama untuk *intangible asset* adalah sebagai berikut:

1. Dapat diidentifikasi secara terpisah dari aspek entitas yang lain
2. Penggunaan aset takberwujud dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari tindakan atau kejadian masa lalu
3. Terdapat manfaat ekonomi di masa mendatang yang akan mengalir ke entitas
4. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal

Intangible asset diakui hanya jika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomis dimasa mendatang terkait dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas. *Intellectual capital* merupakan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan yang akan memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan dimasa mendatang bila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. *Intellectual capital* dan *intangible asset* adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*) serta *intellectual capital* merupakan bagian dari *intangible asset* (Ulum, 2007).

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan semua aset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi yang mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola dan pengetahuan dari para anggotanya, jaringan kolaborasi, serta hubungan organisasi

(Zurnali, 2008). *Intellectual capital* adalah aset utama perusahaan dalam bentuk strategi yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan hingga ke tingkat superior (Chen *et al*, 2005). *Intellectual capital* akan menghasilkan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan sehingga persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat karena diyakini bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis (Mulya 2013).

Sharabati *et al* (2010) membagi *Intellectual Capital* menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. *Human Capital* (Modal Manusia)
Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang di dalam perusahaan tersebut dan merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam suatu perusahaan (Sirojudin & Nazaruddin 2014).
- b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)
Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses operasional perusahaan dan strukturnya yang mendukung kerja karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sirojudin & Nazaruddin 2014).
- c. *Relational Capital*
Relational Capital atau *customer capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan mitranya atau pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal yang merasa puas dengan pelayanan perusahaan, hubungan perusahaan dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai

secara nyata kepada perusahaan yang berasal dari luar lingkungan perusahaan.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Intellectual capital merupakan *intangible asset* yang tidak mudah diukur, sehingga muncul konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yang menjadi solusi untuk mengukur dan melaporkan *intellectual capital* dengan mengacu kepada informasi yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan.

Komponen-komponen yang menyusun VAIC™ adalah sebagai berikut:

- a. *Value Added of Capital Employed* (VACA)
VACA merupakan indikator untuk *Value Added* (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Asumsinya adalah jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CEnya. Pemanfaatan CE yang lebih baik dibanding perusahaan lain ini merupakan bagian dari IC perusahaan.
- b. *Value Added Human Capital* (VAHU)
VAHU mengukur seberapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC) mengindikasikan kemampuan tenaga kerja yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.
- c. *Structural Capital Value Added* (STVA)
STVA mengukur kontribusi SC (*Structural Capital*) dalam menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi keberhasilan SC (*Structural Capital*) dalam menghasilkan dan menciptakan nilai bagi perusahaan. SC (*Structural Capital*) dan HC (*Human Capital*) memiliki sifat yang terbalik. Semakin besar kontribusi HC (*Human Capital*) dalam *value creation*, maka akan

semakin kecil kontribusi SC (*Structural Capital*) dalam *value creation* begitu pula sebaliknya. SC (*Structural Capital*) merupakan selisih antara VA (*Value Added*) dengan HC (*Human Capital*) (Pulic, 1998).

Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan (Sukhemi, 2007). Kinerja perusahaan adalah hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya yang ditampilkan secara utuh selama periode waktu tertentu. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi keuangan maupun non keuangan. Pada penelitian ini kinerja perusahaan yang dimaksud dilihat dari segi keuangan atau yang disebut kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan pada periode tertentu (Mulya 2013). Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio keuangan seperti; rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA), rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), dan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai jual perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi (Sartono, 2010). Kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang sedang menjalankan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan biasanya sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan merupakan hasil perhitungan para investor

dimana investor mau untuk membayar perusahaan dengan harga yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) karena PBV merupakan rasio keuangan yang biasanya dipakai untuk mengukur nilai perusahaan dan menurut penelitian Yunita (2012) PBV merupakan satu-satunya indikator yang dapat menjelaskan nilai perusahaan.

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut *Resources Based Theory* (RBT), untuk mencapai kinerja perusahaan yang diharapkan perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara maksimal. *Knowledge based theory* menganggap bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu perusahaan. Upaya yang dilakukan perusahaan agar mencapai kinerja perusahaan yang baik adalah dengan terus berinovasi, secara efektif mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, memanfaatkan teknologi yang handal, serta menjalin hubungan yang baik dengan mitra kerja perusahaan dan pelanggan (Jayati 2016). Semua upaya tersebut merupakan elemen dari *intellectual capital*.

Perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya seperti contoh potensi yang dimiliki oleh tenaga kerjanya dengan baik maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat. Apabila produktivitas tenaga kerja meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, semakin perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimilikinya dengan baik sebagai sumber daya yang unggul, maka semakin meningkat pula hasil yang akan diperoleh oleh perusahaan tersebut yang mengacuh pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil

penelitian Yunita (2012), Sirojudin dan Nazaruddin (2014), Mulya (2013), Jayati (2016), Ulum (2007) dan Gozali dan Hatane(2014). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis: H1: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

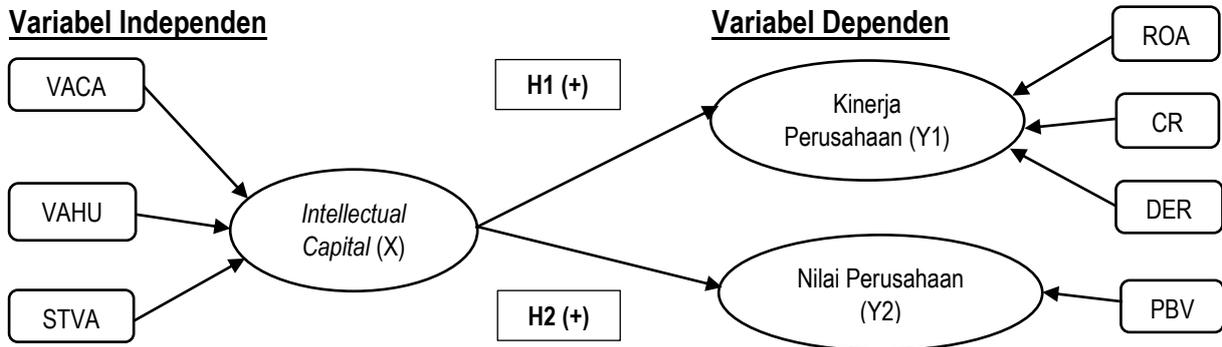
Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sirojudin dan Nazaruddin (2014) investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih rendah karena dalam *intellectual capital* terdapat 3 komponen penting yang saling berhubungan dan secara sinergi membentuk *intellectual capital* yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola *intellectual capital*-nya dengan baik dapat membuat perusahaan tersebut lebih memiliki *progress* untuk kurun waktu jangka panjang (*progress* masa depan). Begitu pula menurut Chen *et al* (2005), investor akan memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan dengan *intellectual capital* yang lebih besar karena *intellectual capital* dianggap akan menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Keunggulan kompetitif tersebut akan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan karena diyakini bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis. Hal ini membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena investor akan merasa aman dan terjamin bila berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga akan menaikkan daya jual perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik dan mau berinvestasi kepada perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di pasaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yunita (2012), Sirojudin dan

Nazaruddin (2014) dan Putri dan Nuzula (2019). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis:

H2: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Analisis data akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis. Penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada industri sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan disub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini meneliti perusahaan disub sektor *property and real estate* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 karena penelitian ini ingin menguji data *ter-update* pada sektor ini sehingga hasil penelitian yang didapat masih relevan. Berdasarkan informasi yang dimuat di dalam website resmi BEI, terdapat 48 perusahaan yang berada pada sektor *property and real estate*. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk kedalam jenis industri yang telah diklasifikasikan
2. Perusahaan secara konsisten selalu terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai 2018 dan tidak melakukan delisting selama periode tersebut.
3. Laporan keuangan dilaporkan secara lengkap dan memuat informasi yang diperlukan untuk penelitian.
4. Perusahaan memiliki nilai laba positif selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 untuk melihat performa perusahaan.

Nilai laba positif akan menunjukkan performa perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Perusahaan yang memiliki laba positif juga memiliki kemampuan untuk membayar dividen pada investor, sehingga hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang dapat memberikan keuntungan baginya yang akan menaikkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah performa perusahaan (kinerja perusahaan) yang ditunjukkan dengan pelaporan laba positif yang dimiliki perusahaan

dan nilai perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini karena *intellectual capital* seringkali dijadikan sebagai faktor penentu

utama perolehan laba perusahaan (Hafiyani 2017). Dengan demikian, hasil sampel yang diperoleh adalah:

Tabel 1 Total Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2016 - 2018	48
1	Perusahaan yang tidak termasuk kedalam jenis industri yang telah diklasifikasikan	0
2	Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan secara berurutan selama periode 2016 - 2018 (<i>delisting</i>)	(11)
3	Laporan keuangan yang dilaporkan tidak memuat data atau informasi yang lengkap	0
4	Perusahaan rugi di antara periode 2016 - 2018	(9)
	Total perusahaan terpilih	28
	Periode pengamatan selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel adalah (28 X 3)	84

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooled data* yaitu gabungan antara *time series* dan *cross sectional*. *Pooled data* adalah data dari beberapa perusahaan (lebih dari 1) dan dalam beberapa periode waktu. Sumber data untuk penelitian ini adalah dari data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode dengan menggunakan data-data berupa dokumen (Firdaus 2015). Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian (Jayati 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan

property and real estate di Indonesia yang telah diaudit dan dapat diakses melalui situs resmi BEI.

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Terdapat 2 variabel dependen pada penelitian ini, yaitu kinerja perusahaan (Y1) dan nilai perusahaan (Y2).

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dibagi menjadi 3 yaitu rasio profitabilitas dengan rasio *Return on Asset* (ROA), likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) dan solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Weygandt et al. 2019).

Rumus untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Dalam pengukur nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen pada penelitian ini adalah *intellectual capital* (X) yang diukur dengan metode VAICTM (*Value Added Intellectual Capital*) (Pulic, 1998).

Terdapat 5 tahapan perhitungan untuk memperoleh nilai VAICTM yaitu:

1. Menghitung *Value Added* (VA)

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

2. Menghitung *Value Added of Capital Employed* (VACA)

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (Total Ekuitas)

3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Human Capital (HC) = Beban karyawan dan tunjangan

4. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

$$\text{Structural Capital (SC)} = VA - HC$$

5. Menghitung VAICTM (*Value Added Intellectual Capital*)

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode penyelesaian untuk *Structural Equation Modeling* (SEM). *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan salah satu jenis analisis multivariat (*multivariate analysis*) dalam ilmu sosial. Analisis multivariat merupakan aplikasi metode statistika untuk menganalisis beberapa variabel penelitian secara simultan atau serempak. Teknik analisis multivariat dalam penelitian ini adalah teknik generasi kedua (*second-generation techniques*) dan dengan tujuan eksplorasi (*primarily exploratory*) yaitu untuk mencari pola data dalam kasus yang masih terbatasnya teori yang menyatakan hubungan antar variabel. Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat 2 variabel laten yang dibentuk dengan indikator formatif. Model formatif mengasumsikan bahwa indikator – indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk atau variabel laten (Ghozali 2014).

Terdapat dua bagian analisis yang dilakukan dalam metode PLS, yaitu:

1. Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Pengujian *outer model* merupakan metode pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Analisis *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan

pengukuran. Karena variabel dibangun dengan indikator formatif, maka diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2014). Menilai *outer model* pada konstruk formatif dengan cara melihat nilai *weight* masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0,50 dan *T-statistic* di atas 1,645 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) (*one tailed*). Model formatif yang memiliki sebaran indikator yang bersifat tidak *covary* satu sama lain, atau dengan kata lain model relasi indikator harus bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF *outer model* dikatakan maksimal bila sebesar 10. Maka untuk nilai VIF dibawah 10 dinyatakan bebas dari multikolinearitas (Ghozali 2014).

Persamaan *outer model* formative adalah sebagai berikut :

a. Variabel independen

$$VAICTM = \beta_0 + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + \delta \epsilon$$

b. Variabel dependen

$$\begin{aligned} KP &= \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \delta \eta \\ NP &= \beta_0 + \beta_1 PBV + \delta \eta \end{aligned}$$

2. Menilai *Inner Model* atau *Structural Model*

Inner model menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan teori substantif (Ghozali 2014). Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji t

serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali 2014). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat nilai *original sample* dan *t-statistik*. Nilai *original sample* akan menunjukkan arah pengaruh variabel independen ke variabel dependen, apakah berpengaruh positif atau negatif. Uji t yang dilihat dari nilai *t-statistik* menunjukkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, apakah berpengaruh atau tidak. Nilai *R-square* menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil *R-square* dikatakan baik bila $\geq 0,67$; moderat bila $\geq 0,33$; dan lemah bila $\leq 0,19$ (Ghozali 2014).

Pengambilan keputusan atas penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Melihat nilai *outer weight* masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0,50 (positif) dan *T-statistic* di atas 1,645 untuk $p < 0,05$ (*one tailed*). Indikator yang memiliki nilai di bawah ketentuan tersebut harus didrop dari model dan kemudian dilakukan pengujian ulang.
2. Melihat nilai *inner weight* dari hubungan antar variabel laten. Nilai *weight* dari hubungan tersebut harus menunjukkan arah positif dilihat dari nilai *original sample* dengan nilai *T-statistic* di atas 1,645 untuk $p < 0,05$ (*one tailed*).

- Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai *weight* dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah positif dengan nilai *T-statistic* di atas 1,645 untuk $p < 0,05$. Sebaliknya, H_0 gagal untuk ditolak jika nilai *weight* dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah negatif dan nilai *T-statistic* di bawah 1,645 untuk $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk menilai dan memberikan gambaran atau

deskripsi suatu data yang digunakan pada perusahaan selama periode pengamatan dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan nilai standar deviasi (Jayati 2016). Tabel pada statistik deskriptif menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian yang meliputi variabel independen yaitu variabel *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dengan indikator yang membentuknya (VACA, VAHU, dan STVA) dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dengan indikator yang membentuknya (ROA, CR, dan DER) dan nilai perusahaan dengan indikator yang membentuknya (PBV). Berdasarkan hasil analisis data dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif VAIC™

	Min	Max	Mean	Stdev
VACA	0,00	77,00	15,40	12,94
VAHU	43,00	4.263,00	654,32	639,35
STVA	-130,00	98,00	69,63	31,87

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang terdiri dari 3 buah indikator yaitu VACA, VAHU, STVA. Nilai *mean* pada indikator VACA untuk tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebesar 15,40 yang menunjukkan bahwa aset milik perusahaan mampu memberikan *value added* sebesar 15,40 kali lipat dari aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai *mean* pada indikator VAHU untuk tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebesar 654,32 yang berarti setiap Rp 1 pembayaran gaji mampu menciptakan *value added* sebesar 654,32 kali lipat. Nilai *mean* pada indikator STVA untuk tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebesar 69,63 yang menunjukkan *structural capital* yang dimiliki perusahaan mampu memberikan 69,63 kali *value added* pada perusahaan.

Berdasarkan nilai dari masing masing indikator, nilai yang tertinggi adalah dari indikator VAHU. Hal tersebut menunjukkan bahwa VAHU yang direpresentasikan oleh karyawan memberikan kontribusi yang paling besar dalam menciptakan *value added* perusahaan sektor *property and real estate* pada periode 2016 sampai dengan 2018. *Human capital* merupakan salah satu bagian dari *intellectual capital* yang paling kuat dalam hal *knowledge asset* karena pengetahuan yang dimiliki perusahaan berasal dari tenaga kerja atau orang-orang yang ada didalam perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan diprosikan dengan 3 indikator yaitu ROA, CR, dan DER dan nilai perusahaan diprosikan dengan 1 indikator yaitu PBV yang merupakan variabel dependen pada penelitian ini.

Tabel 3 Analisis Deskriptif Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan

Variabel	Min	Max	Mean	Stdev
ROA	0,00	36,00	5,25	5,87
CR	39,00	880,00	262,90	191,85
DER	7,00	370,00	71,18	60,88
PBV	14.649,00	1.276.962,00	174.770,19	234.211,53

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, kinerja perusahaan yang diprosikan oleh indikator ROA pada periode 2016 sampai dengan 2018 menunjukkan nilai mean 5,25 dan nilai standar deviasi sebesar 5,87. Kinerja perusahaan yang diprosikan oleh indikator CR pada periode 2016 sampai dengan 2018 menunjukkan nilai mean 262,90 dan nilai standar deviasi sebesar 191,85. Serta kinerja perusahaan yang diprosikan oleh indikator DER pada periode 2016 sampai dengan 2018 menunjukkan nilai mean 71,18 serta nilai standar deviasi 60,88. Nilai perusahaan yang diprosikan oleh indikator PBV pada periode 2016 sampai dengan 2018 menunjukkan nilai minimum 14.649,00, nilai maksimum 1.276.962,00, nilai mean 174.770,19 dan nilai standar deviasi sebesar 234.211,53.

Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data yang dihasilkan bagus. Angka yang hasilnya positif berarti sudah cukup menunjukkan hasil yang tidak buruk, semakin besar angka yang dihasilkan berarti menunjukkan kinerja dan nilai yang lebih baik (Ulum, 2007). Berdasarkan data tersebut, nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi yaitu CR 262,90 > 191,85 dan DER 71,18 > 60,88, maka sebaran nilai CR dan DER sudah baik. Sedangkan sebaran nilai ROA dan PBV masih belum baik karena nilai mean nya lebih kecil dibanding standar deviasinya tetapi angkanya sudah positif berarti sudah cukup menunjukkan hasil yang tidak buruk.

Hasil Uji Outer Model

Pada uji *outer model* untuk indikator formatif akan digunakan penilaian dengan melihat *original sample* dan *significance of weight*.

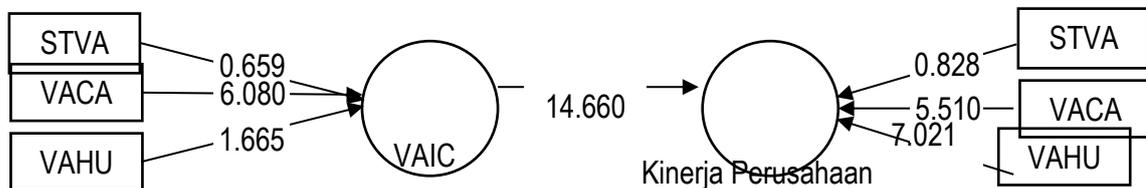
1. Uji Outer Model Hipotesis 1

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh VAIC™ terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property and real estate* tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Nilai dari indikator VACA, VAHU, dan STVA sebagai pembentuk VAIC™ yang menjadi variabel independen dan ROA, CR, dan DER sebagai pembentuk kinerja perusahaan yang menjadi variabel dependen.

Pengujian pertama yaitu menghitung indikator *intellectual capital* dengan indikator kinerja perusahaan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Gambar 4 berikut ini merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan *SmartPLS 3.0*. Berdasarkan hasil pengujian, maka diketahui bahwa dari 3 indikator pembentuk VAIC™ hanya indikator STVA yang memiliki nilai t-statistik dibawah 1,645 yaitu 0,659, sedangkan indikator VACA dan VAHU memiliki nilai t-statistik di atas 1,645 yaitu masing-masing sebesar 6,080 dan 1,665. Dari 3 indikator

pembentuk kinerja perusahaan, hanya indikator CR yang memiliki nilai t-statistik dibawah 1,645 yaitu 0,828, sedangkan indikator ROA

dan DER memiliki nilai t-statistik di atas 1,645 yaitu masing-masing sebesar 7,021 dan 5,510.



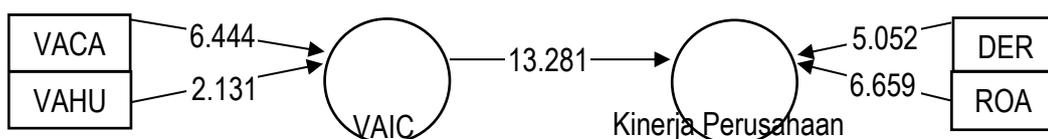
Gambar 2 Uji Outer Model Hipotesis 1

Tabel 4 Hasil *Outer Weight* H1 Tahun 2016 – 2018

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O /STDEV)</i>	<i>P Values</i>
CR->Kinerja Perusahaan	-0,071	-0,053	0,085	0,828	0,204
DER->Kinerja Perusahaan	0,629	0,615	0,114	5,510	0,000
ROA->Kinerja Perusahaan	0,810	0,804	0,115	7,021	0,000
STVA->VAIC	0,092	0,102	0,140	0,659	0,255
VACA-> VAIC	0,802	0,780	0,132	6,080	0,000
VAHU-> VAIC	0,280	0,265	0,168	1,665	0,048

Tabel 4 menyajikan hasil nilai *outer weight* indikator VAIC™ dan kinerja perusahaan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan tabel 4, indikator pembentuk VAIC™ menunjukkan bahwa nilai VACA dan VAHU pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 memiliki nilai t-statistik 6,080 dan 1,665 signifikan pada $p < 0,05$, sedangkan nilai STVA memiliki nilai t-statistik sebesar 0,659 signifikan pada $p < 0,10$. Indikator pembentuk kinerja perusahaan

menunjukkan bahwa nilai DER dan ROA pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 memiliki nilai t-statistik 5,510 dan 7,021 signifikan pada $p < 0,05$, sedangkan nilai t-statistik CR sebesar 0,828 signifikan pada $p < 0,10$. Agar diperoleh model yang baik maka indikator STVA di *drop* dari konstruk VAIC™ dan indikator CR di *drop* dari kinerja perusahaan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian pada diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 3 *Outer Model* H1 Tahun 2016-2018 (*Recalculated*)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *weight* untuk VACA di atas 0,50 yaitu 0,830 yang signifikan pada $p < 0,05$ dan nilai *weight* untuk VAHU di bawah 0,50 yaitu 0,316 sedangkan nilai *weight* yang disarankan diatas 0,50 (positif). Sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, indikator VAHU sebaiknya

didrop dari konstruk VAIC™. Akan tetapi, bila nilai *weight* dibawah 0,50 dan masih signifikan yaitu nilai t-statistik diatas nilai t-tabel yaitu 1,645 maka indikator dapat dipertimbangkan untuk penghapusannya (Sholihin *et al.* 2013)

Tabel 5 Hasil Outer Weight H1 Tahun 2016 – 2018 (recalculated)

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEVI)</i>	<i>P Values</i>
DER->Kinerja Perusahaan	0,642	0,632	0,127	5,052	0,000
ROA->Kinerja Perusahaan	0,822	0,810	0,123	6,659	0,000
VACA-> VAIC	0,830	0,813	0,129	6,444	0,000
VAHU-> VAIC	0,316	0,315	0,148	2,131	0,017

Secara statistik deskriptif, indikator VAHU merupakan indikator yang memberikan pengaruh paling besar dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan sektor *property and real estate* pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan merupakan indikator yang masih signifikan, sehingga penulis mempertimbangkan dalam penghapusannya dan memutuskan untuk tidak menghapus indikator VAHU dari konstruk. Setelah dilakukan *drop* indikator STVA dan CR, maka diperoleh nilai t-statistik VACA dan VAHU sebesar 6,444 dan 2,131 dimana nilai tersebut berada di atas nilai t-tabel yaitu 1,645 yang signifikan pada $p < 0,05$. Hasil pada indikator VAIC™ tersebut menunjukkan bahwa indikator VACA dan VAHU

berpengaruh signifikan terhadap konstruk *intellectual capital*.

Nilai *weight* untuk DER dan ROA di atas 0,50 yaitu 0,642 dan 0,822 yang signifikan pada $p < 0,05$ serta nilai t-statistik DER dan ROA sebesar 5,052 dan 6,659 dimana nilai tersebut berada di atas nilai t-tabel yaitu 1,645 yang signifikan pada $p < 0,05$. Hasil kedua indikator kinerja perusahaan tersebut menunjukkan bahwa indikator DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap konstruk kinerja perusahaan.

Selanjutnya menilai apakah model bebas dari multikolinearitas atau tidak. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas bila nilai VIF dibawah 10 (Ghozali 2014).

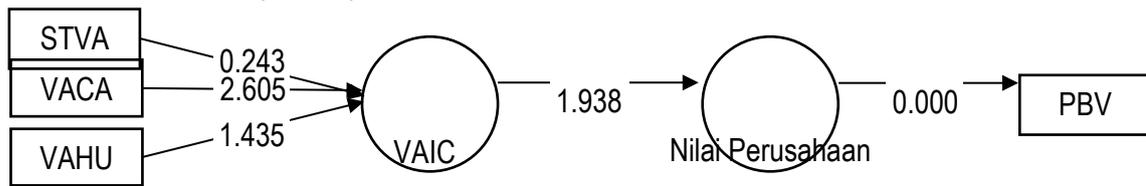
Tabel 6 Outer VIF Values

Outer VIF Values	
	VIF
DER	1,007
ROA	1,007
VACA	1,193
VAHU	1,193

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), hasilnya menunjukkan nilai VIF untuk masing-masing indikator DER, ROA, VACA, dan VAHU dibawah 10 yaitu 1,007; 1,007; 1,193; dan 1,193 yang berarti model bebas dari multikolinearitas.

Uji Outer Model Hipotesis 2

Hipotesis 2 diuji untuk mengetahui pengaruh VAIC™ terhadap nilai perusahaan



Gambar 4 Hasil Outer Model H2 Tahun 2016-2018

Gambar di atas merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan SmartPLS 3.0. Berdasarkan hasil pengujian, maka diketahui bahwa dari 3 indikator pembentuk

pada perusahaan property and real estate tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Nilai dari indikator VACA, VAHU, dan STVA sebagai pembentuk VAIC™ yang menjadi variabel independen dan PBV sebagai pembentuk nilai perusahaan yang menjadi variabel dependen.

Pengujian pertama yaitu menghitung indikator *intellectual capital* dengan indikator nilai perusahaan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

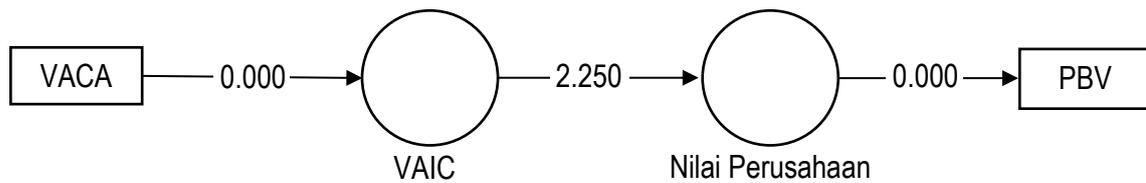
VAIC™ yaitu indikator STVA dan VAHU memiliki nilai t-statistik di bawah 1,645 yaitu 0,243; dan 1,435. Sedangkan indikator VACA memiliki nilai t-statistik di atas 1,645 yaitu 2,605.

Tabel 7 Hasil Outer Weight H2 Tahun 2016 – 2018

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O /STDEV)</i>	<i>P Values</i>
PBV->Nilai Perusahaan	1,000	1,000	0,000		
STVA->VAIC	-0,085	-0,054	0,350	0,243	0,404
VACA-> VAIC	1,113	0,990	0,427	2,605	0,005
VAHU-> VAIC	-0,425	-0,331	0,296	1,435	0,076

Tabel di atas menyajikan hasil nilai *outer weight* indikator VAIC™ dan nilai perusahaan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan tabel 7, indikator pembentuk VAIC™ menunjukkan bahwa VACA memiliki nilai t-statistik 2,605 signifikan pada $p < 0,05$,

sedangkan indikator STVA dan VAHU memiliki nilai t-statistik 0,243 dan 1,432 signifikan pada $p < 0,10$. Agar memperoleh model yang baik maka indikator STVA dan VAHU di *drop* dari konstruk VAIC™. Dengan demikian pada figur di bawah diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 5 Hasil *Outer Model* H2 Tahun 2016 – 2018 (Recalculated)

Tabel 8 Hasil *Outer Weight* H2 Tahun 2016 – 2018 (recalculated)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
PBV->Nilai Perusahaan	1,000	1,000	0,000		
VACA->VAIC	1,000	1,000	0,000		

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *weight* untuk VACA pada konstruk VAIC™ dan nilai PBV untuk konstruk Nilai perusahaan seluruhnya sudah mempengaruhi konstruk atau dapat menjelaskan konstruk dengan baik.

Dalam konstruk ini, tidak dilakukan uji multikolinearitas karena indikator yang menyusun variabel laten atau konstruk VAIC™ dan nilai perusahaan masing-masing hanya ada 1 indikator. Sedangkan tujuan untuk uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara indikator yang menyusun variabel laten atau konstruk (Ghozali 2014).

Uji Inner Model

Pengujian *inner model* merupakan hipotesis yang bertujuan untuk menguji hubungan pada variabel laten atau konstruk. Analisis *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun akurat. Variabel dependen dievaluasi dengan menggunakan nilai *R-square*, sedangkan variabel independen dievaluasi dengan menggunakan *original sample* yang menunjukkan nilai positif atau negatif. Hasil dari *inner model* dapat dilihat dari nilai *original sample*, t-statistik, dan *R-square*.

Uji Inner Model Hipotesis 1

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian *inner weight* untuk Hipotesis 1:

Tabel 9 Hasil *Inner Weight* H1

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
VAIC -> Kinerja Perusahaan	0,839	0,858	0,063	13,281	0,000

Hasil pengujian hipotesis 1 yaitu pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berpengaruh positif dan

signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *original sample* yang menunjukkan hasil positif sebesar 0,839 dan t-statistik yang nilainya lebih besar

dari t-tabel 1,645 yaitu sebesar 13,281 dengan p value < 0,05. Hal ini dapat membuktikan bahwa hipotesis 1 yaitu *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Langkah selanjutnya adalah melihat *R-square* dari model penelitian. Dalam PLS,

Tabel 10 Hasil R- Square H1

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
VAIC -> Kinerja Perusahaan	0,704	0,700

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian nilai *R-square* pada hipotesis 1. Hasilnya menunjukkan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan mempunyai nilai *R-square* sebesar 0,704 yang berarti selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 variabel independen VAIC™ mampu menjelaskan variabel dependen kinerja perusahaan sebesar 70,4% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak

model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh substantif.

digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut mencerminkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dilihat dari nilai *R-square*. Nilai *R-square* 0,704 atau $\geq 0,67$ berarti model terindikasi baik.

Uji Inner Model Hipotesis 2

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian *inner weight* untuk Hipotesis 2:

Tabel 11 Hasil Inner Weight H2

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ((O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
VAIC->Nilai Perusahaan	0,378	0,357	0,168	2,250	0,012

Hasil pengujian hipotesis 2 yaitu pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *original sample* yang menunjukkan hasil positif yaitu sebesar 0,378 dan nilai t-statistik yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel 1,645 yaitu sebesar 2,250 dengan p value < 0,05. Hal ini dapat membuktikan bahwa hipotesis 2 yaitu

intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Langkah selanjutnya adalah melihat *R-square* dari model penelitian. Dalam PLS, model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh substantif.

Tabel 12 Hasil R-square H2

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
VAIC -> Nilai Perusahaan	0,143	0,132

Tabel di atas menunjukkan pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan mempunyai nilai *R-square* sebesar 0,143 yang berarti selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 variabel independen VAIC™ mampu menjelaskan variabel dependen nilai perusahaan sebesar 14,3% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Nilai *R-square* 0,143 atau $\leq 0,19$ berarti model terindikasi lemah.

Hasil Hipotesis 1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri sektor property and real estate pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang nilainya lebih besar dari t-tabel 1,645 yaitu sebesar 13,281 dengan *p value* $< 0,05$. Serta nilai *original sample* yang menunjukkan hasil positif sebesar 0,839. Dengan nilai *R-square* sebesar 0,704 yang berarti selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 variabel independen VAIC™ mampu menjelaskan variabel dependen kinerja perusahaan sebesar 70,4%. Sehingga keputusan dalam penelitian ini adalah: **Terima H1**

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ulum (2007), Fajarini dan Firmansyah (2012), Yunita (2012), Mulya (2013), Sirojudin dan Nazaruddin (2014), Gozali dan Hatane (2014), dan Jayati (2016) yang meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan menghasilkan hasil yang berpengaruh secara positif dan signifikan. Penelitian Ulum (2007) dan Jayati (2016) sama-sama menggunakan model pengukuran formatif dan hasilnya adalah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang ingin bertahan dalam kompetisi harus dapat mengelola dan memanfaatkan modal yang ia miliki secara maksimal yaitu *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan yang merupakan sumber daya yang kompetitif. Seperti contoh dengan memanfaatkan potensi dari tenaga kerja yang dimiliki perusahaan tersebut yang akan membuat produktivitas tenaga kerja meningkat, dengan produktivitas yang meningkat maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Hasil Hipotesis 2 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada industri sektor *property and real estate* pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang nilainya lebih besar dari t-tabel 1,645 yaitu sebesar 2,250 dengan *p value* $< 0,05$. Serta nilai *original sample* yang menunjukkan hasil positif sebesar 0,378. Dengan nilai *R-square* sebesar 0,143 yang berarti selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 variabel independen VAIC™ mampu menjelaskan variabel dependen kinerja perusahaan sebesar 14,3%. Sehingga keputusan dalam penelitian ini adalah: **Terima H2**

Hal ini didukung oleh penelitian Yunita (2012), Mulya (2013), Sirojudin dan Nazaruddin (2014), dan Putri dan Nuzula (2019) yang meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan menghasilkan hasil yang berpengaruh secara positif dan signifikan.

Menurut Sirojudin dan Nazaruddin (2014) investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih rendah. Hal ini

karena investor akan terasa lebih aman bila berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang tinggi.

Rasa aman timbul karena investor berpandangan *intellectual capital* sudah menjadi modal yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya. Investor memandang kalau *intellectual capital* akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga perusahaan tersebut mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis (Chen et al. 2005).

Perusahaan yang mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimilikinya dengan baik akan memiliki progress untuk waktu jangka panjang yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital* yang tinggi, juga dianggap dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada karena di zaman sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan agar perusahaan dapat terus bertahan mengikuti perkembangan zaman. Ketertarikan investor pada perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan tercermin dari meningkatnya nilai perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri *property and real estate* pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. *Intellectual capital* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri *property and real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

2. *Intellectual capital* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri *property and real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian 3 tahun yaitu pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menambahkan jumlah sampel dan periode penelitian sekitar 5 tahun agar memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator variabel laten untuk kinerja perusahaan dan nilai perusahaan seperti *Return on Equity* (ROE) rasio profitabilitas untuk melihat kinerja perusahaan dalam hal bagaimana perusahaan memperoleh laba dengan modal yang milikinya tidak hanya dari aset yang ia miliki, *Long-term debt to equity ratio* rasio solvabilitas untuk mengukur seberapa besar bagian modal perusahaan yang digunakan untuk dijadikan jaminan utang jangka panjang, *Quick Ratio* (QR) rasio likuiditas untuk mengukur seberapa lancar perusahaan dalam melunasi atau mencukupkan

kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang perusahaan miliki. Dibanding dengan *current ratio*, *quick ratio* mungkin akan memperoleh hasil yang lebih signifikan karena menggunakan aset yang benar-benar lancar. Beberapa indikator diatas adalah saran untuk mengukur kinerja perusahaan dan *Annual Stock Return* (ASR) bisa juga digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur perubahan harga saham termasuk deviden dan disesuaikan untuk setiap saham yang bervariasi dimana total *return* saham berasal dari dua sumber yaitu dividend dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Tan et al, 2007).

3. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel moderating, yang akan memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Variabel moderating adalah variabel

independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Peningkatan kinerja perusahaan akan menunjukkan bahwa performa perusahaan tersebut meningkat, sehingga hal tersebut akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan secara tidak langsung peningkatan kinerja perusahaan yang disebabkan oleh pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dengan baik akan menaikkan nilai perusahaan.

4. Bagi perusahaan disarankan lebih memperhatikan pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan khususnya dari *physical capital* agar dapat memberikan *value added* bagi perusahaan dan agar perusahaan sadar pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* di masa ini.

REFERENCES:

- Anisah, R. N. 2016. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan keunggulan kompetitif sebagai variabel intervening (Studi komparatif pada perusahaan manufaktur di Indonesia-Singapura). *Jurnal Publikasi Karya Ilmiah Program Studi Akuntansi*.
- Azkiya, F. 2017. Teknologi Sudah Mengubah Wajah Industri Properti. *Liputan6.com*. Diakses dari <http://www.liputan6.com/properti/read/2892592/teknologi-sudah-mengubah-wajah-industri-properti>
- Chen, M.-C., Cheng, S.-J., & Hwang, Y. 2005. An empirical investigation of the relationship between *intellectual capital* and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6, 159-176.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: IAI.

- Firdaus, A. 2015. Analisis pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku income smoothing. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ghozali, I. 2014. Structural Equation Modeling: Metode alternative dengan Partial Least Square (PLS) (Edisi 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gozali, A., & Hatane, S. E. 2014. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan khususnya di industri keuangan dan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. *Business Accounting Review*, 2, 208-217.
- Hafiyah, R. 2017. Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
- Jayati, S. E. 2016. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan perdagangan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kartikasari, Y., & Hadiprajitno, P. B. 2014. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-15.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2017. Intermediate Accounting : IFRS Edition. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Mulya, J. P. 2013. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan: perbandingan high-intellectual capital intensive industries dan low-intellectual capital intensive industries. *Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana-Salatiga*.
- Pengetahuan Umum Tentang Bisnis Property. (n.d.). Retrieved from Markey: <http://markey.id/plan/bisnis-property>
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *The 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Putri, S. D., & Nuzula, N. F. 2019. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 66.
- S.W., I. F., & Firmansyah, R. 2012. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris perusahaan LQ 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4, 1-12.
- Santoso, B. 2005. Prospek kredit properti 2005. *Economic Review Journal*, 199.
- Saputro, J. A. 2001. Upaya pengembangan ukuran dan pengungkapan dan intellectual capital dalam laporan keuangan. *Kajian Bisnis*, 22, 45-56.
- Sartono, A. 2010. Manajemen keuangan teori dan aplikasi (edisi 4). Yogyakarta: BPFE.
- Sharabati, A. A., Jawad, S. N., & Bontis, N. 2010. Intellectual capital and business performance in the Pharmaceutical Sector of Jordan. *Management Decision*, 48, 105-131.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. 2013. Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sirojudin, G. A., & Nazaruddin, L. 2014. Pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap nilai dan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 15.
- Sukhemi. 2007. Evaluasi kinerja keuangan pada PT. Telkom Tbk. *Jurnal Akmenika-UPY*, 1.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. 2007. Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8, 76-95.
- Ulum, I. 2007. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro-Semarang*.

- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2019. *Financial Accounting* (4th ed.). Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Widagdo, R. 2014. Meningkatkan keunggulan kompetitif dengan just in time. *Jurnal kajian ekonomi dan perbankan syariah*, 6.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. 2009. Intellectual capital disclosures by Australian companies. *the AFAANZ Conference*. Adelaide, Australia.
- Yunita, N. 2012. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar. *Accounting Analysis Journal* 1, 4-6.
- Zurnali, C. (2008). Modal Intelektual. Diakses 17 Agustus 2019, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_intelektual
- Zurnali, C. 2008. Modal Intelektual. Diakses 17 Agustus 2019, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_intelektual